

**HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT KECEMASAN
PASIEEN COVID-19 DI RUMAH SAKIT ISLAM IBNU SINA PEKANBARU**

Rahmaniza⁽¹⁾, Mersi Ekaputri⁽²⁾, Salmi Witri⁽³⁾, Jufenti Ade Fitri⁽⁴⁾

- ⁽¹⁾Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Al Insyirah, Jl. Parit Indah No. 38 Pekanbaru
email : rahmaniza91@gmail.com
- ⁽²⁾Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Al Insyirah, Jl. Parit Indah No. 38 Pekanbaru
email : mersiputri7@gmail.com
- ⁽³⁾Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Al Insyirah, Jl. Parit Indah No. 38 Pekanbaru
email : salmiwitri201510@gmail.com
- ⁽⁴⁾Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Al Insyirah, Jl. Parit Indah No. 38 Pekanbaru
email : jufentiadefitri09@gmail.com

ABSTRAK

Covid-19 akan berdampak pada psikologis pasien, salah satu masalah psikologis yaitu kecemasan. Mekanisme koping yang tepat akan berdampak baik pada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien Covid-19 di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru. Desain dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian analitik rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru dengan 56 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HRSA). Analisa data terdiri dari analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berumur 56-75 Tahun (lansia akhir) sebanyak 41 responden (73,2%), responden berpendidikan SMA sebanyak 19 responden (33,9%), responden bekerja swasta sebanyak 26 responden (46,4%), dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 35 responden (62,5%), responden dengan mekanisme koping maladaptif sebanyak 42 responden (75,0%), responden dengan kecemasan sedang sebanyak 38 responden (67,9), dan ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien Covid-19, dimana *p value* < 0,05 yaitu 0,040. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit Islam Pekanbaru dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya pelayanan keperawatan yang berhubungan dengan pasien Covid-19.

Kata kunci : Mekanisme Koping, Kecemasan, Covid-19.

ABSTRACT

Covid-19 will have an impact on the psychological of the patient, one of the psychological problems is anxiety. The right coping mechanism will have a good impact on the patient. this study aims to determine the relationship between the mechanism of coping with the level of

anxiety of patients Covid-19 at Ibnu Sina Pekanbaru Islamic Hospital. Design of the study This is a study quantitatively by using design research analytic with design cross-sectional. Research is carried out carried out at Ibnu Sina Pekanbaru Islamic Hospital with 56 respondents. Method of taking a sample that used is purposive sampling. Tools measure that is used is the questionnaire Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRSA) . Data analysis consists of univariate analysis and bivariate with test Chi-square. Results of the study showed that respondents aged 56-75 years (elderly end) as many as 41 respondents (73,2%), respondents high school as much as 19 respondents (33,9%), respondents worked privately as much as 26 respondents (46,4%), and respondents manifold sex women as much as 35 respondents (62,5%), Respondents with maladaptive coping mechanism 42 respondents (75,0%), respondents with moderate anxiety 38 respondents (67,9), and there is a significant relationship between coping mechanisms and anxiety levels in Covid-19 patients, where p value <0.05 is 0.040. Results of the study is expected as a material input for Ibnu Sina Pekanbaru Islamic Hospital in order to improve the quality of care of health especially care nursing are associated with patient Covid-19.

Words key : *mechanisms of coping, anxiety, Covid-19*

PENDAHULUAN

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona virus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan corona virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Covid-19 baru muncul pertama kali pada bulan Desember 2019 di kota Wuhan Propinsi Hubei, China (WHO, 2020).

Peningkatan jumlah kasus berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat dan menyebabkan angka kematian semakin tinggi. Sampai dengan tanggal 19 April 2021, WHO (2020) melaporkan 141.986.890 kasus konfirmasi, sembuh 120.674.853 dan 2.023.202 kematian di seluruh dunia. Indonesia berada 20 besar kasus di Asia dan menempati posisi pertama di Asia Tenggara (WHO, 2020).

. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia di kasus pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Sampai dengan tanggal 13 April 2021 Kementerian Kesehatan melaporkan 1.577.526 kasus konfirmasi Covid-19 dengan 42.782 kasus meninggal dan pasien sembuh 1.426.145. Dari data tersebut Riau menempati posisi ke 4

dengan kasus konfirmasi 37.141, sembuh

34.087 kasus dan meninggal 910 kasus (Kemenkes RI, 2021).

Rumah Sakit Islam Ibnu Sina merupakan salah satu Rumah Sakit rujukan di kota Pekanbaru dengan kasus pasien terkonfirmasi pada tahun 2020 yaitu 237 kasus, sembuh 163 dan meninggal 33 kasus. Pada Bulan Januari-Maret 2021 berjumlah 96 kasus, dan Bulan April-Juni 2021 berjumlah 65 kasus. Respon psikologis yang dialami pasien Covid-19 terhadap pandemi penyakit menular semakin meningkat karena disebabkan oleh perasaan cemas tentang kesehatan diri sendiri dan penyebaran kepada keluarga. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dirasakan oleh seseorang dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2016).

Kondisi pandemi menimbulkan dampak seperti: masalah fisik, psikologis, kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial dan gangguan mental (Wang et al. 2020). Beberapa aspek yang mempengaruhi kondisi mental pasien Covid-19 yaitu: rute persebaran yang mengharuskan pasien berada posisi tidak kontak dengan lingkungan bahkan tenaga medis,

tergolong virus baru, kurang pengetahuan tentang karakteristik dan tata cara penularannya, dalam waktu yang singkat pasien Covid-19 meningkat dengan cepat, ditambah lagi pemberitaan di media sosial yang memberitakan isu persebaran Covid-19 menjadikan tingkat trauma pasien meningkat (Jannah, dkk, 2019).

Rasa panik dan rasa takut merupakan bagian dari aspek emosional, sedangkan aspek mental atau kognitif yaitu timbulnya gangguan terhadap perhatian, rasa khawatir, ketidakteraturan dalam berfikir dan merasa bingung. Sehingga dari kejadian Covid-19 ini penderita covid-19 merasa cemas. (Stuart, 2016).

Mekanisme koping adalah mekanisme yang digunakan individu untuk menghadapi perubahan yang diterima. Mekanisme koping merupakan semua upaya yang diarahkan untuk mengelola stress yang dapat bersifat konstruktif atau destruktif (Stuart, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Ruang Isolasi Covid-19 Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru pada bulan Januari-Maret 2021 diperoleh data jumlah pasien yang dirawat sebanyak 96 pasien. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pasien yang dirawat didapatkan hasil kesemua pasien mengatakan cemas, khawatir dan takut dengan kondisi kesehatan mereka, sebanyak 6 pasien memiliki mekanisme koping adaptif dengan mengatakan pasrah terkait penyakitnya, mendapatkan dukungan dari keluarga dan mendekatkan diri kepada Tuhan, sedangkan 4 pasien memiliki mekanisme koping maladaptif dengan mengatakan belum bisa menerima keadaan cenderung menyalahkan diri sendiri karena tidak dapat menjaga kesehatannya. Dari hasil observasi terhadap pasien yang mengatakan cemas, pasien terlihat gelisah, wajah tampak tegang, tidak mau mengikuti terapi pengobatan.

Kondisi tersebut menjadi alasan penting suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan mekanisme koping

dengan tingkat kecemasan pasien Covid-19 di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik dan desain *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan pada Bulan Agustus 2021 di RSI Ibnu Sina Pekanbaru. Kuesioner kecemasan dengan menggunakan kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HRSA). Kuesioner ini terdiri dari 75 pertanyaan yang meliputi 13 kelompok gejala kecemasan yang masing-masing gejala dijabarkan secara lebih spesifik dengan skor setiap pertanyaan 0-4, dengan nilai 0 : tidak ada, 1 : ringan, 2 : sedang, 3 : berat, 4 : berat sekali.

Kuesioner mekanisme koping sudah dilakukan uji validitas, didapatkan hasil korelasi setiap sebesar 0,70-0,84 sehingga kuesioner valid dan sah. Kuesioner mekanisme koping terdiri dari 21 pernyataan, bentuk pernyataan dengan nilai 1-4, skor 1 untuk jawaban tidak pernah (TP), skor 2 untuk jawaban jarang (JR), skor 3 untuk jawaban kadang-kadang (KK), skor 4 untuk jawaban sering (SR). pernyataan negatif skor 4 untuk jawaban sering (SR), skor 3 untuk jawaban kadang-kadang (KK), skor 2 untuk jawaban jarang (JR), skor 1 untuk jawaban tidak pernah.

Analisa yang digunakan adalah *univariat* dan *bivariat*. Analisa *univariat* dilakukan untuk memperoleh gambaran umum melalui distribusi frekuensi. Analisa *bivariat* dilakukan untuk untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi frekuensi responden menurut mekanisme koping pada pasien Covid-19 di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru

No	Mekanisme Koping	f	%
1	Adaptif	14	25
2	Maladaptif	42	75
Jumlah		56	100

Berdasarkan analisa tabel 1 didapatkan bahwa mayoritas responden dengan mekanisme koping maladaptif sebanyak 42 responden (75,0%).

Tabel 2

B. Analisa Bivariat

Tabel 4

Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien Covid-19 di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru

Mekanisme koping	Kecemasan									OR	p value	
	Tidak ada kecemasan		Kecemasan Ringan		Kecemasan Sedang		Kecemasan berat		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f			%
Adaptif	0	0	3	5,4	9	16,1	2	3,6	14	25	0,040	0,040
Maladaptif	1	1,8	3	5,4	29	51,8	9	16,1	42	75		
Total	1	1,8	3	10,8	38	67,9	11	19,6	56	100		

Berdasarkan tabel 4 tentang mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien Covid-19 menunjukkan bahwa dari 56 responden terdapat 9 responden (16,1%) kecemasan sedang dengan mekanisme koping adaptif dan 29 responden (51,8%) kecemasan sedang dengan mekanisme koping maladaptif.

Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien Covid-19, dimana

Distribusi frekuensi responden menurut kecemasan pada pasien Covid-19 di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru

No	Kecemasan	f	%
1	Tidak ada kecemasan	1	1,8
2	Kecemasan ringan	6	10,7
3	Kecemasan sedang	38	67,9
4	Kecemasan berat	11	19,6
Jumlah		56	100

Berdasarkan analisa tabel 2 didapatkan bahwa mayoritas responden dengan kecemasan sedang sebanyak 38 responden (67,9%).

p value < 0,05 yaitu 0,040. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan *Odds Ratio* (OR) = 0,040. Artinya pasien Covid-19 dengan mekanisme koping adaptif memiliki resiko 0,040 kali melakukan kecemasan sedang dibandingkan pasien Covid-19 dengan mekanisme koping maladaptif.

Pembahasan

A. Analisa Univariat

1. Mekanisme Koping

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden dengan mekanisme koping maladaptif. Koping sebagai suatu proses individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan, baik itu tuntutan yang berasal dari diri individu maupun yang berasal dari lingkungannya dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi stres. Beberapa peserta mengatakan pada saat kegiatan berlangsung, terkadang mereka cemas dan stress tidak menggunakan koping dengan baik karena ketika stress dan cemas datang malah mereka menghindar bukan menggunakan koping positif. Sehingga dengan adanya kegiatan ini mereka menjadi tahu menggunakan koping yang positif dan adaptif dalam mengatasi stress dan cemas yang mereka rasakan. Menurut Taylor (2012) Koping adalah kebiasaan umum yang dipraktikkan seseorang untuk mengatasi kejadian stresnya dengan cara-cara tertentu.

Penelitian yang dilakukan Anita (2018) mengatakan bahwa ada berbagai cara mekanisme koping yang dilakukan pasien dalam menghadapi dampak kecemasan baik secara adaptif seperti bicara dengan orang lain, mampu menyelesaikan masalah, teknik relaksasi, aktivitas, olahraga, dan lain sebagainya atau menggunakan cara yang maladaptif seperti minum alkohol, reaksi lambat atau berlebihan, menghindari, mencederai diri atau lainnya.

Pada tingkat kecemasan sedang, dapat memotivasi pembelajaran dan perubahan perilaku. Untuk kecemasan berat, keterampilan kognitif yang mendominasi, sulit berpikir dan melakukan pertimbangan, otot-ototnya menjadi tegang, tanda-tanda vital meningkat, mondar-mandir, memperlihatkan kegelisahan, iritabilitas, dan kemarahan, atau menggunakan cara psikomotor-emosional yang sama lainnya untuk melepas ketegangan. Lonjakan adrenalin menyebabkan tanda-tanda vital sangat meningkat, pupil membesar untuk

memungkinkan lebih banyak cahaya yang masuk dan satu-satunya proses kognitif berfokus pada pertahanan individu tersebut (Videbeck dalam Anita, 2018).

Stuart (2016) mengatakan mekanisme koping sedang, berat dan panik dikategorikan berfokus pada masalah atau tugas dan berfokus pada emosi atau ego.. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wurara, dkk (2013) mengatakan bahwa Pasien Covid-19 yang menggunakan mekanisme koping maladaptif, disebabkan oleh berbagai hal yang berpengaruh terhadap kondisi pasien, baik psikis maupun fisiknya. Rentang waktu lama menjalani perawatan juga berpengaruh, dimana pasien belum terbiasa dengan kondisi sendiri di ruang perawatan dan masih beradaptasi dengan situasi dan masih kurangnya pendidikan kesehatan serta informasi yang diperlukan mengenai penyakit Covid-19. Selain itu juga pandangan yang negatif, ketidakberdayaan, keputusan, tidak adanya semangat untuk sembuh membuat pasien melakukan mekanisme koping maladaptif. Dukungan keluarga, teman, dan staf medis merupakan faktor pereda yang penting (Samrah et al, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachele, et al (2020) mengatakan bahwa pemilihan koping yang berfokus pada emosi (*Emotion Focused Coping*) mampu meningkatkan gejala kecemasan dan depresi, mungkin karena sifat stres yang tidak terkendali dan respons emosional yang tinggi. Kecerdasan emosional secara signifikan terkait dengan semua strategi koping (*problem focused coping dan emotion focused coping*), faktor kepribadian tertentu yang membedakan pilihan tersebut (Prentice et al, 2020). Sebagai mekanisme koping, pemilihan *problem focused coping* dengan memfokuskan kembali pada perencanaan dan penilaian yang positif (Man, dkk. 2020).

Menurut asumsi peneliti, dalam menghadapi mekanisme koping maladaptif

dibutuhkan kecerdasan emosional karena bisa memfokuskan kembali pada perencanaan dan penilaian yang positif. Rentang waktu lama menjalani perawatan juga berpengaruh, dimana pasien belum terbiasa dengan kondisi sendiri di ruang perawatan dan masih beradaptasi dengan situasi dan masih kurangnya pendidikan kesehatan serta informasi yang diperlukan mengenai penyakit Covid-19. Dan dalam menghadapinya dibutuhkan dukungan keluarga, teman, dan staf medis.

2. Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa didapatkan bahwa mayoritas responden dengan kecemasan sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mai dan Wang (2020) mengatakan bahwa beragam penyebab kecemasan yang muncul terkait dengan pandemik covid-19. Hal ini memicu timbulkan gangguan fisik dan psikis bila tidak segera ditangani atau dikontrol. Kecemasan pada pasien dengan dugaan covid-19 yang dikonfirmasi membutuhkan observasi medis yang ketat dan isolasi selama perawatan. Penelitian yang dilakukan oleh Tanoue (2020) mengatakan bahwa dalam kasus ini, ilmuan banyak melakukan studi tentang kecemasan pasien covid-19 menemukan, dalam pembatasan sosial pasien terhadap kontak sosialnya, tidak hanya beratnya menanggung rasa sakit fisik yang parah, depresi umum dialami pasien sebab kecemasan eksternal. Seperti sedang memikirkan kondisi keluarga dirumah, kabar korban yang telah berjatuh juga berimbas pada daya dukung psikologis pasien menurun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang, dkk (2020) bahwa pada masa ini, bahkan pasien bisa memikirkan ide-ide negatif (pesimis) yang secara tidak sadar

sangat merugikan pada kesehatan mental pasien.

Rumah Sakit Islam Ibnu Sina sebagai rumah sakit yang ditunjuk untuk covid-19 mengaku bahwa, perawatan medis penyakit untuk pasien dalam intervensi psikologis yang tepat waktu dan efektif juga merupakan tugas penting karena pasien pneumonia memerlukan isolasi yang ketat. Tidak hanya itu, staf tenaga medis pula perlu dijaga ketat. Dengan bantuan ponsel, jaringan dan pembentukan kelompok penasehat psikologis, telepon, teks, video dan intervensi psikologis online. Selain perawatan medis, pasien covid-19 juga memerlukan perawatan dari aspek psikologisnya. Perlu digaris bawahi, kehati-hatian tenaga medis dan tenaga psikologi saat melakukan intervensi jangan dianggap sepele. Karena, tidak semua pasien merasa diri mereka sedang mengalami gangguan kecemasan. Menurut penelitian Yang, dkk (2020) pasien mulai menolak dan menyangkal tekanan mental yang sedang dihadapinya. Seperti telah dikemukakan diatas, sistem imun tubuh pasien adalah faktor utama dalam proses penyembuhan. Kualitas tidur pasien menurun pasca masa isolasi. Pasien dilanda kepanikan yang akut karena kurang istirahat dan menurunnya kualitas tidur pasien. Hal ini dapat memberikan gejala yang tiba-tiba menjadi lebih besar dari sebelumnya (Liu, et al, 2020).

Relaksasi pasien adalah prioritas rehabilitasi pasien covid-19. Bisa dilakukan dengan beberapa cara, seperti relaksasi otot progresif. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa ketegangan otot adalah respon fisiologis tubuh manusia terhadap pemikiran yang disebabkan ketakutan berlebih. Metode ini ditemukan

oleh Jacobsen pada tahun 1938, dimana tubuh dan pikiran sangat terbebas dari gangguan ketegangan dan kecemasan. Hal ini ditopang oleh study yang dilakukan oleh Aksu: bahwa Relaksasi otot progrsif mampu meningkatkan kualitas tidur pasien pada kasus gangguan pernafasan (Liu, dkk, 2020). Selain itu, terdapat beberapa perawatan psikologi terhadap pasien covid-19. Seperti melakukan intensifikasi komunikasi perawat terhadap pasien, membuat pasien merasa dihargai, penilaian psikologis dan intervensi psikologis yang tepat.

Menurut asumsi peneliti, rumah sakit yang khusus merawat pasien covid-19, sepantasnya tidak hanya terfokus pada perawatan fisik semata, tenaga ahli psikologi juga perlu didudukkan. Dengan pertimbangan, meningkatnya jumlah pasien positif covid-19, juga disertai segudang persoalan psikologinya. sistem imun tubuh pasien adalah faktor utama dalam proses penyembuhan Relaksasi pasien adalah prioritas rehabilitasi pasien covid-19.

Bivariat

Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien Covid-19 di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru

Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien Covid-19, dimana $p\ value < 0,05$ yaitu 0,040. Analisis keeratan hubungan dua variabel didapatkan *Odds Ratio* (OR) = 0,040. Artinya pasien Covid-19 dengan mekanisme koping adaptif memiliki resiko 0,040 kali melakukan kecemasan sedang dibandingkan pasien Covid-19 dengan mekanisme koping maladaptif.

Mekanisme koping merupakan cara yang digunakan individu dalam menyelesaikan masalah, mengatasi perubahan yang terjadi dan situasi yang mengancam baik kognitif maupun perilaku (Nasir dan Muhith, 2011). Stuart (2012) menyatakan bahwa mekanisme koping dibagi menjadi 2 yaitu mekanisme koping adaptif dan maladaptif. Mekanisme koping adaptif adalah mekanisme koping yang mendukung pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Sedangkan mekanisme koping maladaptif adalah mekanisme koping yang menghambat pertumbuhan, dan cenderung menguasai lingkungan.

Mekanisme koping dipengaruhi oleh faktor internal meliputi kepribadian, pendidikan, pengalaman, budaya, emosi, dan kognitif serta faktor eksternal meliputi dukungan sosial, lingkungan, keadaan finansial dan kondisi penyakit (Stuart, 2016). Stuart (2012) juga mengemukakan bahwa salah satu sumber koping yaitu asset ekonomi yang dapat membantu meningkatkan koping individu dalam menghadapi situasi yang dianggap mengancam.

Covid-19 sangat mempengaruhi keadaan psikologis pasien. Pasien akan mengalami proses berpikir dan konsentrasi, kecemasan serta gangguan dalam berhubungan sosial (Papatungan, Yusuf, dan Salamanja, 2015). Stuart (2012) menyatakan bahwa kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti. Kecemasan dialami secara subjektif dan dikomunikasikan secara intrapersonal. Kecemasan merupakan respon emosional terhadap penilaian suatu bahaya. Kecemasan yang dialami oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, pengalaman pasien menjalani pengobatan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan dukungan sosial (Hawari, 2011).

Kecemasan merupakan suatu respon psikologis maupun fisiologis individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, atau reaksi atas situasi

yang dianggap mengancam (Hulu & Pardede, 2016). Kecemasan yang terjadi tidak saja dialami oleh seorang pasien tetapi dapat juga dialami oleh perawat karena perawat terkadang cemas ketika berhadapan dengan pasien dan keluarga pasien (Pardede, dkk, 2020). Menurut Stuart (2016) tingkat kecemasan dibagi menjadi 4 tahapan yaitu kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan panik.

Carver, dkk dalam Madonna (2014) mengemukakan suatu penelitiannya bahwa terdapat empat jenis mekanisme koping sebagai berikut: 1) *Active coping* yaitu upaya yang bersifat aktif untuk mengatasi sumber stres dengan melakukan perencanaan dan tindakan langsung. 2) *Acceptance coping* yaitu upaya yang bersifat pasif dalam menghadapi sumber stres seperti dapat menerima kenyataan dan memandang suatu hal dari sisi positif. 3) *Emotional focused coping* yaitu upaya untuk mengatasi tekanan psikologis dengan mengeluarkan emosi dan mencari dukungan secara emosional. 4) *Avoidance coping* yaitu menghindari sumber stres dengan menghentikan upaya sumber stres, tidak menerima kenyataan dan melarikan diri dari masalah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Spielberg dalam Tambaru (2020) menggunakan kuesioner STAI yang dapat membedakan antara *state anxiety* (kecemasan sesaat) dan *trait anxiety* (kecemasan dasar). Namun, peneliti lebih berfokus pada pembahasan kecemasan *state anxiety*. *State anxiety* merupakan gejala kecemasan yang timbul apabila seseorang dihadapkan pada sesuatu yang dianggap mengancam dan bersifat sementara atau kecemasan “sesaat”, artinya yang menyebabkan kecemasan dalam penelitian ini adalah ketika seseorang terpapar dengan stressor dari Covid-19.

Menurut Martono dalam Kusyati (2018) respon psikologis yang dialami pasien Covid-19 terhadap pandemi penyakit menular semakin meningkat

karena disebabkan oleh perasaan cemas tentang kesehatan diri sendiri dan penyebaran kepada keluarga. Dukungan sosial adalah sumber daya eksternal utama. Sifat dukungan sosial dan pengaruhnya pada penyelesaian masalah telah terbukti sebagai moderator stress kehidupan yang efektif. Dukungan sosial diperlukan terutama dalam menghadapi masalah yang pelik termasuk penyulit yang serius, dengan adanya pasangan (suami/istri) merupakan salah satu sumber dukungan yang dapat meningkatkan mekanisme koping responden. Ketika seorang pasien mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, akan mempengaruhi pemilihan koping yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya. Hasil ini menunjukkan hasil yang sama pada hubungan mekanisme koping dengan *trait anxiety*, dimana terdapat 2 responden dengan kecemasan berat, namun memiliki mekanisme koping yang adaptif dan 3 responden dengan kecemasan ringan, namun memiliki mekanisme koping maladaptif. *Trait anxiety* atau kecemasan dasar merupakan kecemasan yang menetap pada diri seseorang yang merupakan pembeda antara satu individu dengan individu lainnya (Spielberg dalam Tambaru, 2020).

Menurut asumsi peneliti, bentuk dukungan yang diberikan terlihat saat pasien menjalani isolasi di Rumah Sakit, sebagian besar responden membutuhkan dukungan keluarga. Hal ini dikarenakan dengan adanya keluarga merupakan salah satu sumber dukungan yang dapat meningkatkan mekanisme koping responden dan mengurangi tingkat kecemasan. Ketika seorang pasien mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, akan mempengaruhi pemilihan koping yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan antara mekanisme

koping dengan tingkat kecemasan pada pasien Covid-19, dimana $p\ value < 0,05$ yaitu 0,040.

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit Islam Pekanbaru dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya pelayanan keperawatan yang berhubungan dengan pasien Covid-19.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN BAGI KEPERAWATAN

Adapun implikasi dari hasil penelitian ini bagi pelayanan keperawatan adalah dapat menjadi dasar bagi perawat untuk meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien yang dirawat di rumah sakit khususnya dengan memperhatikan bahwa aspek mekanisme koping dan kecemasan pasien covid 19 adalah sesuatu yang penting untuk diperhatikan karena pada penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita. (2018). Pengaruh pemberian terapi musik klasik Mozart terhadap kecemasan pasien pre operasi dengan anastesi umum di RSUD Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta.
- Cahyani. (2019). Hubungan tingkat stress kerja perawat dengan kualitas hubungan interpersonal perawat-pasien di RSD Kalisat Jember dan RS Tingkat II Baladhika Husada. Skripsi. Jember.
- Gultom. (2013). Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013. Jakarta: Badan pengembangan sumber daya manusia pendidikan dan kebudayaan.
- Hawari. (2011). Manajemen stres cemas dan depresi. Jakarta: FKUI.
- Hulu, E. K., & Pardede, J. A. (2016). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Di Rumah Sakit Sari Mutiara Medan. *Jurnal Keperawatan*, 2(1).
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). Waspada Covid19; eat well, life well. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://psdm.uncen.ac.id>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021.
- Kusyati. (2018). Hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Wates. Skripsi. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Yogyakarta.
- Liu, dkk. (2020). Do psychiatric patients experience more psychiatric symptoms during COVID-19 pandemic and lockdown? A case-control study with service and research implications for immunopsychiatry. 2020;(January).
- Madonna. (2014). The Symptoms of Risk of Violence Behavior Decline after Given Progressive Muscle Relaxation Therapy on Schizophrenia Patients. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 91-100. doi: <http://dx.doi.org/10.32584/jikj.v3i2.534>
- Man,dkk. (2020). "Disease Perception and Coping with Emotional Distress During COVID19 Pandemic : A Survey Among Medical Staff." *Int. J. Environ. Res. Public Health* 17(Juli):4899.
- Nasir, A., dan Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar keperawatan jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta, Rineka Cipta.

- Prentice, Catherine, Susan Zeidan, and Xuequn Wang. (2020). "Personality, Trait EI and Coping with COVID 19 Measures." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 51(January):101789.
- Rachele Mariani, dkk. (2020). "The Impact of Coping Strategies and Perceived Family Support on Depressive and Anxious Symptomatology During the Coronavirus Pandemic (COVID-19) Lockdown." *Front. Psychiatry* 11(October):1195
- Samrah, dkk. (2020). "Depression and Coping Among COVID-19-Infected Individuals After 10 Days of Mandatory in-Hospital Quarantine, Irbid, Jordan." *Psychology Research and Behavior Management* 13:823–30
- Saputera J. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Mendapatkan Hemodialisis Di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru. Pekanbaru.
- Sartika. (2018). Hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa di RSUD Bangil. Skripsi. Prodi S1 Keperawatan di STIKES ICME Jombang. Pasuruan Jombang.
- Stuart. (2012). *Buku saku keperawatan jiwa*, Edisi Revisi. Jakarta: EGC
- (2016). Prinsip dan praktek keperawatan jiwa Stuart buku 2: Edisi Indonesia. Elsevier. Singapura.
- Tambaru. (2020). Hubungan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan penyakit ginjal kronik di RSUP PROF. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal e-Clinic (eCI)*. Vol. 3 No. 1.
- Tanoue Y, dkk.(2020). Mental health of family, friends, and co-workers of COVID-19 patients in Japan. *Psychiatry Res* [Internet]. 2020;113067. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113067>.
- Taylor. (2012). *Health psychology* (8th ed). New York: McGraw Hill, International Edition.
- Wang, dkk. (2020). A longitudinal study on the mental health of general population during the COVID19 epidemic in China. *Brain behave*.
- World Health Organization (WHO). 2020. Pertanyaan dari jawaban terkait *Coronavirus*. World Health Organization, Departement of noncommunicable disease surveillance. <http://www.bbc.com>. Diakses pada tanggal 10 Juni 2021.
- Wurara, Y. G.V., Kanine, E., dan Wowling, F., 2013. Mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Prof. Dr.R.D Kandou *Manado.Ejournalkeperawatan (e-Kp)*. Volume 1 Nomor 1.
- Yang, Xia X, Wu X, Zhou X, Zang Z, Pu L, Li Z.(2020). Comparison of psychological distress and demand induced by COVID-19 during the lockdown period in patients undergoing peritoneal dialysis and hemodialysis : a crossection study in a. 2020;1–25